

BAB I

PENDAHULUAN

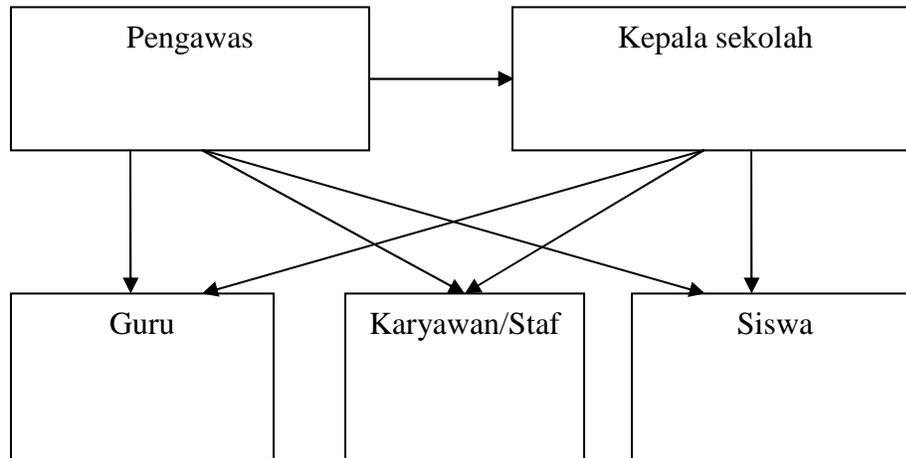
A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, supervisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektivitas kinerja personalia sekolah yang berhubungan dengan tugas-tugas utama pendidikan. Dengan kata lain, supervisi dipandang sebagai sub sistem dari sistem administrasi sekolah. Sebagai sub sistem, supervisi tidak terlepas dari sistem administrasi, termasuk kepala sekolah, guru dan petugas administrasi. Namun sasaran supervisi adalah perbaikan dan pengembangan kinerja guru yang langsung menangani peserta didik. Melalui perbaikan dan pengembangan kinerja guru, diharapkan proses pengajaran dapat berkembang, pada akhirnya berdampak pada efektivitas proses pembelajaran

Supervisi merupakan salah satu faktor penting sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui kegiatan yang dilakukan oleh supervisor pendidikan dalam hal ini pengawas pendidikan pada satuan pendidikan formal. Pengawas melakukan supervisi dan memberikan tuntunan kepada kepala sekolah, guru dan siswa dalam mengatasi persoalan yang dihadapi selama proses pendidikan berlangsung. Supervisi bermaksud memperkembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik (Herabudin, 2009: 197). Yang dimaksud situasi belajar dan mengajar ialah situasi dimana terjadi proses interaksi antaru guru dengan siswa dalam usaha mencapai tujuan belajar yang ditentukan. Usaha ke arah perbaikan pembelajaran

ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak yang mandiri.

Dari gambaran supervisi di atas, skema kerja supervisor dapat digambarkan sebagai berikut :



Menurut Purwanto (1998: 116), supervisi merupakan aktivitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang essensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan . Dari definisi tersebut maka tugas kepala madrasah sebagai supervisor berarti bahwa dia hendaknya pandai meneliti, mencari, dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan madrasahny sehingga tujuan-tujuan pendidikan di madrasah itu semaksimal mungkin dapat tercapai.

Menurut Carter, sebagaimana yang dikutip oleh Sahertian (2000: 17), supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran.

Peran kepala madrasah dalam proses supervisi akademik sangat menentukan terhadap kualitas pembelajaran. Madrasah yang efektif adalah madrasah yang memiliki mutu yang baik, yaitu mutu peserta didik yang memiliki kemampuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat dalam rangka menjawab tantangan moral, mental dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi (Soetopo dan Sumanto, 1988: 55). Peserta didik yang bermutu adalah mereka yang memiliki kemampuan pengembangan potensi dirinya sebagai bagian dari kualitas pembelajaran di madrasah.

Kepala madrasah sebagai supervisor dibebani peran dan tanggungjawab memantau, membina, dan memperbaiki proses belajar mengajar (PBM) di kelas (Madja, 2002: 9). Salah satu tugas pokok kepala madrasah, selain sebagai administrator adalah juga sebagai supervisor. Tugas ini termasuk dalam kapasitas kepala madrasah sebagai *instructional leader* (Mulyasa, 2003: 12).

Jadi supervisi kepala madrasah merupakan upaya seorang kepala madrasah dalam pembinaan guru agar guru dapat meningkatkan kualitas mengajarnya dengan melalui langkah-langkah perencanaan, penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa.

Supervisor memiliki peran berbeda dengan “pengawas”. Supervisor, lebih berperan sebagai “gurunya guru” yang siap membantu kesulitan guru dalam mengajar. Supervisor pengajaran bukanlah seorang pengawas yang hanya mencari-cari kesalahan guru.

Menurut Herabudin (2009: 196), tugas pengawas madrasah diantaranya melaksanakan pembinaan dan penilaian teknik dan administratif pendidikan terhadap madrasah yang menjadi tanggungjawabnya. Tugas ini dilakukan melalui pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan. Supervisi oleh pengawas madrasah meliputi supervisi akademik yang berhubungan dengan aspek pelaksanaan proses pembelajaran, dan supervisi manajerial yang berhubungan dengan aspek pengelolaan dan administrasi madrasah.

Supervisi dapat dilakukan oleh pengawas, kepala madrasah, dan guru yang ditugasi oleh kepala madrasah untuk melakukan tugas sebagai supervisor. Dan untuk membantu supervisor melaksanakan supervisi yang terprogram, terarah, dan berkesinambungan, Assosiasi Pengawas Seluruh Indonesia (APSI) Pusat telah mengembangkan Instrumen Supervisi (IS). Format IS ini meliputi tiga bagian yang digunakan sebelum pengamatan (*Pra observasi*), selama pengamatan (*observasi*) dan setelah pengamatan pembelajaran (*Pasca observasi*) (<http://akhmadsudrajat>)

Dengan mengacu instrumen supervisi ini, diharapkan supervisor dapat melaksanakan supervisi akademik melalui pendekatan kemitraan (*collegial*) dengan siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat, dan umpan balik yang objektif dan segera, untuk memberikan bantuan teknis kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif, efisien dan berkualitas. Kata kunci dalam supervisi bukanlah pengawasan, namun bantuan pada guru untuk meningkatkan pembelajaran.

Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari peranan supervisor di bidang pendidikan yang berupaya menemukan masalah-masalah pendidikan dan selalu

memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi. Terdapat sejumlah pendekatan atau model dalam supervisi pendidikan antara lain, pendekatan kolegal, pendekatan individual, pendekatan klinis maupun pendekatan artistik (Wahyudi, 2009: 96). Setiap pendekatan mempunyai kelebihan dan kekurangan, karena itu supervisor harus mampu melihat situasi atau keadaan yang menjadi objek supervisi agar supervisi dapat berjalan dengan baik dan berdampak pula pada perbaikan dan kemajuan institusi pendidikan.

Idealita supervisi tersebut, praktiknya di lapangan selama ini masih jauh dari harapan. Berbagai kendala baik yang disebabkan oleh aspek struktur birokrasi yang rancu, maupun kultur kerja dan interaksi supervisor dengan guru yang kurang mendukung, telah mendistorsi nilai ideal supervisi pengajaran di madrasah-madrasah. Apa yang selama ini dilaksanakan oleh para Pengawas pendidikan, belum bergeser dari nama jabatan itu sendiri, yaitu sekedar mengawasi.

Dalam kenyataannya, pelaksanaan supervisi oleh kepala madrasah, sebagaimana pengawas, juga masih terfokus pada pengawasan administrasi. Pada umumnya kepala madrasah akan melakukan supervisi akademik (pembelajaran) pada guru melalui kunjungan kelas, apabila dia mendapat laporan mengenai kinerja guru yang kurang baik, atau berbeda dari teman-temannya.

Penelitian ini berupaya menganalisa realitas supervisi dalam birokrasi pendidikan, sebagai implementasi konsep-konsep teoritik supervisi. Dari identifikasi kesenjangan tersebut, peneliti akan mencoba memberi tawaran solusi bagi upaya perbaikan pelaksanaan supervisi di masa mendatang.

Oleh karena itu, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang implementasi supervisi kepala madrasah di MAN 2 Pekalongan, MAN 2 Pekalongan. Peneliti memilih MAN 2 Pekalongan, karena sebagai salah satu Madrasah Aliyah Negeri di Jawa Tengah yang dipersiapkan menjadi Madrasah Berstandar Nasional (MBN).

B. Penegasan Istilah

Untuk lebih memperjelas pemahaman terhadap hal-hal yang dibahas, perlu dijelaskan beberapa istilah pokok dalam judul penelitian ini, agar dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif, utuh dan bermakna.

Adapun istilah dalam judul penelitian ini yang perlu ditegaskan dalam penjelasan dan diberi batasan masalah untuk dijadikan patokan dalam penulisan ini adalah hanya beberapa kata saja, yakni pengertian implementasi, dan supervisi akademik kepala madrasah.

1. Implementasi

Istilah implementasi dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” berarti pelaksanaan; penerapan (Depdikbud, 1989: 327). Dalam tesis ini implementasi berarti pelaksanaan.

2. Supervisi Akademik kepala Madrasah

Menurut Subari (1994: 1), supervisi berasal dari kata *super* dan *vision* yang masing-masing kata itu berarti atas dan penglihatan. Jadi secara etimologis, supervisi adalah penglihatan dari atas. Pengertian itu merupakan arti kiasan yang

menggambarkan suatu posisi yang melihat berkedudukan lebih tinggi dari pada yang dilihat.

Supervisi akademik adalah suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu proses pendidikan yang dilaksanakan di madrasah yang didukung dengan optimalisasi peran guru, ketersediaan sarana dan prasarana, desain kurikulum, sistem pembelajaran dan mekanisme penilaian dan pengukuran. Tujuannya adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan situasi dan proses pembelajaran agar menjadi lebih baik dan berkualitas (Sofyan, 2005: 10). Sementara Glickman dalam Ibrahim Bafadal (1979:100) mendefinisikan Supervisi Pengajaran (akademik) adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar mengajar demi pencapaian tujuan pengajaran.

Sedangkan kepala madrasah berasal dari dua kata yaitu “kepala” dan “madrasah”. Kata kepala dapat diartikan “ketua” atau “pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan kata “madrasah” diartikan sebagai sebuah lembaga dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Kepala madrasah adalah seperti aktor panggung teater, ia bisa memainkan peranannya sebagai kewajiban yang tidak boleh tidak harus dimainkan (Wahjosumijo, 1999: 83).

3. MAN 2 Pekalongan

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Pekalongan adalah sekolah menengah tingkat atas dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia Kota Pekalongan.

Implementasi supervisi akademik kepala madrasah di MAN 2 Pekalongan dalam tesis ini adalah pengawasan kepala madrasah kepada guru dalam memperbaiki, membina, menstimulasi pembelajaran dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pembelajaran dan metode serta evaluasi pembelajaran di MAN 2 Pekalongan, agar guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melalui langkah-langkah perencanaan, penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi supervisi pembelajaran kepala madrasah di MAN 2 Pekalongan?
2. Bagaimana implementasi tindaklanjut supervisi pembelajaran kepala madrasah di MAN 2 Pekalongan?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah utama yang demikian, dapat ditentukan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi supervisi pembelajaran kepala madrasah di MAN 2 Pekalongan.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi tindaklanjut supervisi pembelajaran kepala madrasah di MAN 2 Pekalongan.

E. Signifikansi Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini akan dapat mengembangkan teori-teori yang berkenaan dengan supervisi kepala madrasah dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru dan prestasi siswa bukan saja pada aspek kognitif, juga meliputi aspek afektif dan psikomotorik.
2. Penelitian ini akan memberikan masukan bagi kepala madrasah dalam mengimplementasikan program-program madrasah yang dituangkan dalam visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan.
3. Penelitian sebagai acuan bagi penelitian berikutnya yang berminat untuk melakukan lebih lanjut.

F. Kajian Pustaka

Penelusuran kepustakaan yang peneliti lakukan ditemukan beberapa buku dan hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan. Berikut ini berbagai sumber atau rujukan yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini diantaranya:

Tesis yang ditulis Achmad Sudja'i (2005), yang berjudul "Pengaruh kreatifitas dan disiplin kerja terhadap kemampuan melaksanakan supervisi kepala Madrasah Ibtidaiyah se-kota Semarang". Dalam kesimpulannya, Sudja'i menyebutkan bahwa kemampuan kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam melaksanakan supervisi termasuk kategori baik. Harapannya kepada kepala madrasah, guru dan Departemen Agama dalam meningkatkan mutu pelayanan pendidikan kepada masyarakat, untuk

mencermati dinamika perubahan madrasah ditengah-tengah tuntutan pelayanan pendidikan.

Sarni dalam tesisnya berjudul (2003) "Pengaruh Kreativitas kepemimpinan Kepala Sekolah dan Supervisi Pengajaran oleh Pengawas Sekolah terhadap Kinerja Guru di 29 SMP Negeri Kabupaten Batang" menyimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara kreatifitas kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi pengajaran terhadap kinerja guru di 29 SMP Negeri di kabupaten Batang.

Laeli Kurniati (2007) dalam tesisnya yang berjudul "Pengaruh supervisi Kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru SMK Negeri 1 Purbalingga" menjelaskan, dari hasil penelitian disimpulkan bahwa secara simultan supervisi kepala sekolah dan motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja guru SMK Negeri 1 Purbalingga Tahun 2007. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah menurut persepsi sebagian besar guru tergolong cukup. Oleh karena itu disarankan kepada kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas supervisi, seperti meningkatkan kunjungan kelas dalam rangka supervisi klinis, observasi perbaikan, memotivasi semangat kerja guru, meninjau rencana pembelajaran, kesesuaian antara perangkat pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran, observasi metode pembelajaran. Diharapkan dengan meningkatkan frekuensi kunjungan kelas akan menumbuhkan kinerja guru. Motivasi kerja guru tergolong baik sehingga perlu dipertahankan dan ditingkatkan terutama dalam hal kemandirian dalam bekerja, mempertahankan pendapat dan memecahkan masalah. Diharapkan dengan meningkatnya motivasi kerja guru akan tumbuh kinerja yang lebih baik.

Arif Yakun (2004) dalam tesisnya berjudul "Pendidikan ketrampilan dalam perspektif KBK" (Studi kasus program pendidikan ketrampilan di MAN 2

Pekalongan) mengemukakan bahwa program pendidikan ketrampilan yang diselenggarakan MAN 2 Pekalongan selayaknya mendapat dukungan besar dari masyarakat luas, karena ia memiliki andil besar dalam membentuk watak bangsa selain menjadi manusia yang beretos kerja tinggi ia juga memiliki andil dalam membekali generasi muslim yang mencintai sekaligus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mencermati uraian di atas, secara umum relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam tesis ini. Namun untuk penelitian tentang implementasi supervisi akademik kepala madrasah berdasarkan kajian pustaka yang peneliti telusuri belum ada yang melakukan oleh karena itu topik tersebut perlu diteliti. Berkaitan dengan itu, maka penelitian ini lebih diarahkan kepada implementasi supervisi akademik kepala madrasah di MAN 2 Pekalongan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan obyeknya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan terjun langsung ke lokasi penelitian dan studi partisipatoris dengan melibatkan peneliti di dalamnya (Subagyo, 1991: 109) yang mengambil studi kasus di MAN 2 Pekalongan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat

pecandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Sumadi, 2006: 75).

Menurut Zuriyah (2002: 102), penelitian kualitatif dalam pendidikan bertujuan untuk: Pertama, mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan sebagai kajian lebih lanjut untuk menemu kenali kekurangan dan kelemahan pendidikan sehingga dapat ditentukan upaya penyempurnaannya. Kedua, menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala dan peristiwa pendidikan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang, waktu serta situasi lingkungan secara alamiah, selanjutnya menyusun hipotesis berdasarkan data dan informasi yang terjadi di lapangan (induktif) untuk melakukan pengujian lebih lanjut, memperkuat prediksi, serta mendapatkan makna dari permasalahan yang hendak dicapai.

Penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan implementasi supervisi akademik kepala madrasah di MAN 2 Pekalongan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, manusia (peneliti) menuju instrumen penelitian. Ciri khas dari penelitian ini adalah tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta (Moleong, 2003: 127).

Teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data lapangan adalah:

a. Observasi

Joko Subagyo (1991: 63) mendefinisikan observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan secara

langsung (*participant observation*). Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati kondisi obyektif lingkungan MAN 2 Pekalongan, kemudian mencatat berbagai hal yang berhubungan dengan data yang diperlukan untuk pembahasan selanjutnya.

Selain itu juga menggunakan teknik observasi tidak langsung, yaitu mengamati dan mencatat berbagai gejala yang nampak. Instrumen yang dipakai dalam pencatatan hasil observasi yang oleh Nasution (2004: 113) diartikan sebagai catatan-catatan sederhana berupa lembaran-lembaran kertas atau buku catatan atas gejala-gejala dan unsur-unsur yang muncul dalam suatu situasi, baik ketika mengadakan pengamatan langsung maupun tidak langsung.

Instrumen observasi dalam penelitian ini digunakan mendapatkan data tentang keadaan geografis, sarana prasarana yang dimiliki dan implementasi supervisi akademik kepala madrasah di MAN 2 Pekalongan.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengemukakan pertanyaan pada informan. Teknik ini peneliti lakukan dengan dua cara: Pertama, wawancara bebas (tidak terpimpin) yaitu wawancara yang sifatnya percakapan bebas (*free talk*), Kedua, wawancara mendalam. Sehubungan dengan materi kajian tesis ini, peneliti lebih banyak menggunakan wawancara mendalam terhadap informan, terutama kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan guru mengenai implementasi supervisi akademik kepala madrasah. Instrumen yang digunakan dalam proses wawancara adalah pedoman materi wawancara.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dan mendapatkan informasi dari:

- 1) Kepala MAN 2 Pekalongan dan wakil kepala madrasah tentang kondisi umum MAN 2 Pekalongan, perencanaan supervisi akademik kepala madrasah, pelaksanaan supervisi kepala madrasah dan tindak lanjut hasil supervisi akademik kepala madrasah di MAN 2 Pekalongan.
- 2) Guru-guru MAN 2 Pekalongan tentang perencanaan supervisi akademik, pelaksanaan supervisi akademik, dan tindak lanjut hasil supervisi akademik di MAN 2 Pekalongan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, daftar tabel statistik dan hal-hal yang terkait dengan penelitian (Kadir, 2003: 106). Menurut Sugiono (2005: 82) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumentasi peneliti perlukan sebagai sumber data karena dokumen dapat dimanfaatkan untuk membuktikan, menafsirkan dan meramalkan berbagai peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian ini peneliti menelaah berbagai dokumen yang dapat menunjang serta berhubungan dengan materi pokok penelitian yang diperoleh dari kepala madrasah, yang meliputi : profil madrasah, struktur organisasi, fasilitas pendukung pembelajaran, jadwal supervisi kepala madrasah dan instrument supervisi kepala madrasah.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah dan menganalisis data (Sukmadinata, 2007: 60). Metode analisis data yang penulis gunakan adalah:

a. Deskriptif

Teknik analisis deskriptif yang dimaksud di sini adalah analisis deskriptif non statistik dengan pendekatan analisis induktif (induktif analitik),

yaitu suatu pendekatan analisis data yang bertolak dari problem-problem atau pernyataan maupun isu spesifik yang dijadikan fokus penelitian (Sukmadinata, 2007: 5).

Selanjutnya data yang dikumpulkan di lapangan diolah dengan analisis kualitatif deskriptif (pembahasan dan penyimpulan atas data hasil penelitian yang dinyatakan dengan tulisan, kata-kata atau kalimat) dan dipadukan dengan data pustaka.

Teknik deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan implementasi supervisi akademik kepala madrasah di MAN 2 Pekalongan.

b. Triangulasi

Untuk mengetahui keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu (Sukmadinata, 2007: 178).

Jadi, dengan teknik ini peneliti menggunakan beberapa sumber melalui teknik pengumpulan data kemudian dari beberapa sumber itu data diolah dan diorganisir untuk dibandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain untuk memperoleh derajat kepercayaan data.

Penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data melalui tiga tahapan model alir dari Miler dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiono (2007: 247-252) yaitu: reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh, maka peneliti melakukannya dengan cara mencocokkan dan membandingkan data berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil wawancara), tulisan (pustaka dan dokumentasi), maupun data observasi.

H. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian

Tesis ini terdiri dari lima bab, satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan, dan satu bab penutup. Masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab. Untuk lebih jelasnya penulis kemukakan garis-garis besar dari masing-masing bab:

Bab pertama, adalah bab pendahuluan, yang sub-sub babnya berisi latar belakang masalah yang mendeskripsikan tentang hal mendasar yang melatarbelakangi masalah yang dibahas dalam penelitian; rumusan masalah berisikan inti masalah yang perlu mendapat jawaban pada hasil penelitian ini; kerangka teori tentang judul tesis yang akan dibahas, kajian pustaka bertujuan menunjukkan bahwa bahwa isi tulisan tesis ini belum pernah ada yang membahas sebelumnya; tujuan dan kegunaan penelitian berisi tentang tujuan yang hendak dicapai dan kontribusi pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan penelitian; metodologi penelitian yang berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian tesis ini dan garis-garis besar isi tesis yang berisi tentang sistematika pembahasan dalam tesis ini.

Bab kedua berisi tentang tinjauan teoritis tentang supervisi, supervisi akademik dan kepala madrasah. Dengan rincian pembahasan sebagai berikut: sub bab pertama berisi tentang supervisi, yang berisi tentang pengertian supervisi, tujuan supervisi, fungsi supervisi, prinsip supervisi dan jenis. Sub bab kedua berisi tentang supervisi akademik meliputi: pengertian supervisi akademik, subyek dan obyek supervisi akademik, tahap-tahap pelaksanaan supervisi akademik, teknik supervisi akademik dan tindak lanjut supervisi akademik. Sub bab ketiga berisi tentang kepala madrasah meliputi: pengertian kepala madrasah, tugas pokok dan fungsi kepala madrasah, peran kepala madrasah dalam pelaksanaan supervisi akademik dan faktor pendukung dan penghambat supervisi akademik.

Bab ketiga berisi tentang implementasi supervisi akademik kepala madrasah di MAN 2 Pekalongan yang meliputi: deskripsi umum MAN 2 Pekalongan, kepala MAN 2 Pekalongan dan implementasi supervisi akademik kepala madrasah di MAN 2 Pekalongan. Sub bab pertama deskripsi umum MAN 2 Pekalongan yang berisi: tinjauan historis, letak geografis, struktur organisasi, visi

misi dan sasaran, keadaan guru dan karyawan, dan keadaan sarana prasarana. Sub bab kedua kepala MAN 2 Pekalongan meliputi: biografi kepala madrasah, dan peran kepala madrasah sebagai supervisor akademik.

Bab keempat berisi tentang analisis implementasi supervisi akademik kepala madrasah di MAN 2 Pekalongan yang meliputi: analisis implementasi supervisi akademik dan analisis tindaklanjut supervisi akademik.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan bab-bab sebelumnya, sekaligus merupakan jawaban terhadap masalah pokok yang dikemukakan pada rumusan masalah. Selain itu juga disampaikan rekomendasi dalam implementasi supervisi akademik kepala madrasah.